

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi SD Negeri Karangjati beralamatkan di Desa Jl. Karangjati Jl. Panembahan No.RT.06, Jetis, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184. Sekolah berdiri tahun 1981 hingga sekarang, dipimpin oleh kepala sekolah bernama Muhammad Jamroni, S.Pd. SD Negeri Karangjati terakreditasi A dan menerapkan kurikulum 2013. Visi misi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas, berkarakter bangsa, berkepribadian Indonesia dan peduli lingkungan serta mengimplementasikan kesetaraan gender. Semenjak adanya wabah *covid-19* proses pelaksanaan ajar mengajar dilakukan dengan cara daring. Untuk pemberian materi menggunakan media belajar online seperti *zoom*, *group whatsapp*, dan lain-lain.

2. Analisa Univariat

a) Karakteristik Responden

Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 115 siswa, peneliti mengambil sampel sebanyak 53 siswa. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, kelas, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kepemilikan gadget, aplikasi yang diakses. Karakteristik responden ditampilkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Responden (n= 53)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki – laki	31	58,5
Perempuan	22	41,5
Kelas		
IV	25	47,2
V	28	52,8
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	8	15,1
SMA	31	58,5
Perguruan Tinggi	14	26,4
Pekerjaan Orang Tua		
Guru	4	7,5
Perawat	2	3,8
Wirausaha	10	18,9
Wiraswasta	18	34,0
PNS	8	15,1
Buruh Harian	9	17,0
Petani	2	3,8
Kepemilikan Gadget		
Orang tua	44	83,0
Anak	9	17,0
Aplikasi yang di akses		
Media belajar (Zoom, Gmeet, dll)	3	5,7
Media sosial (Facebook, Instagram, Youtube)	36	67,9
Game online	14	26,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 31 responden (58,5%) dengan kelompok kelas terbanyak adalah kelas V (52,8%). Kemudian untuk tingkat pendidikan orang tua sebagian besar SMA sebanyak 31 responden (58,5%), pekerjaan orang tua sebagian besar wiraswasta dengan jumlah 18 responden (34,9%), kepemilikan gadget terbanyak adalah orang tua (83,0%), serta aplikasi yang sering diakses sebagian besar media sosial dengan 36 responden (67,9%).

b) Gambaran Gangguan Mental Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian masalah gangguan mental emosional anak usia sekolah di SD Negeri Karangjati, dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masalah Gangguan Mental Emosional Anak Usia Sekolah (n=53)

Gangguan Mental Emosional	Frekuensi (n)	Peesentase (%)
Tidak Terganggu	33	62,3
Terganggu	20	37,7
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa gangguan mental emosional sebagian besar dalam kategori tidak terganggu sebanyak 33 responden (62,3%) sedangkan dalam kategori terganggu sebanyak 20 responden (37,7%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Gangguan Mental Emosional Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden	Gangguan Mental Emosional				Total	
	Tidak Terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Kelas						
Kelas 4	18	34,0	7	13,2	25	47,2
Kelas 5	15	28,3	13	24,5	28	52,8
Total	32	62,3	20	37,7	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.3 diketahui bahwa gangguan mental emosional berdasarkan kelas didapatkan hasil sebanyak 18 responden (34,0%) dalam kategori tidak terganggu pada kelas 4, dan dalam kategori terganggu sebanyak 13 responden (24,5%) pada kelas 5.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Gangguan Mental Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik responden	Gangguan Mental Emosional				Total	
	Tidak terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	17	32,1	14	26,4	33	62,3
Perempuan	16	30,2	6	11,3	20	37,7
Usia						
10 tahun	11	20,8	4	7,5	15	28,3

11 tahun	22	41,5	11	20,8	33	62,3
12 tahun	0	0,0	5	9,4	5	9,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa anak dengan kategori terganggu sebanyak 14 responden (26,4%) dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden (32,1%), dan sebagian besar berada pada rentan usia 11 tahun sebanyak 22 responden (41,5%).

c) Gambaran Masalah Perilaku Hiperaktivitas Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian masalah perilaku hiperaktivitas anak usia sekolah di SD Negeri Karangjati, dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Hiperaktivitas (n=53)

Perilaku Hiperaktivitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Terganggu	32	60,4
Terganggu	21	39,6
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.5 diketahui bahwa perilaku hiperaktivitas dalam kategori tidak terganggu sebanyak 32 responden (60.4%) sedangkan untuk kategori terganggu sebanyak 21 responden (39.6%).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Hiperaktivitas Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden	Perilaku Hiperaktivitas				Total	
	Tidak Terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Kelas						
Kelas 4	16	30,2	9	17,0	25	47,2
Kelas 5	16	30,2	12	22,6	28	52,8
Total	32	60,4	21	39,6	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.6 diketahui bahwa gambaran perilaku hiperaktivitas sebagian besar pada kategori tidak terganggu dengan hasil masing-

masing sebanyak 16 responden (30,2%). Sementara untuk kategori terganggu mayoritas pada kelas 5 yaitu 12 responden 22,6%.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Hiperaktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik responden	Hiperaktivitas				Total	
	Tidak terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	17	32,1	14	26,4	31	58,5
Perempuan	15	28,3	7	13,2	22	41,5
Usia						
10 tahun	10	18,9	5	9,4	15	28,3
11 tahun	22	41,5	11	20,8	33	62,3
12 tahun	0	0,0	5	9,4	5	9,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa anak-anak dengan masalah perilaku hiperaktivitas dalam kategori tidak terganggu sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 (32,1%) anak dengan usia 11 tahun (41,5%).

d) Gambaran Masalah Sosial Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian masalah sosial anak usia sekolah di SD negeri Karangjati, dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masalah Sosial (n=53)

Masalah Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Terganggu	34	64,2
Terganggu	19	35,8
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.8 diketahui bahwa masalah sosial anak dalam kategori tidak terganggu sebanyak 34 responden (64,2%) sedangkan untuk kategori terganggu sebanyak 19 responden (35,8%)

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Gambaran Masalah Sosial Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden	Masalah Sosial				Total	
	Tidak Terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Kelas						
Kelas 4	16	30,2	9	17,0	25	47,2
Kelas 5	18	34,0	10	18,9	28	52,8
Total	34	64,2	19	35,8	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.9 dengan gambaran masalah sosial berdasarkan kelas menunjukkan sebagian besar terdapat pada siswa kelas 5 yaitu sebanyak 18 (34,0%) responden pada kategori tidak terganggu dan 10 (18,9%) responden lainnya pada kategori terganggu.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Masalah Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik responden	Masalah Sosial				Total	
	Tidak terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	19	35,8	12	22,6	31	58,5
Perempuan	15	28,3	7	13,2	22	41,5
Usia						
10 tahun	9	17,0	6	11,3	15	28,3
11 tahun	25	47,2	8	15,1	33	62,3
12 tahun	0	0,0	5	9,4	5	9,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.10 dengan masalah sosial berdasarkan jenis kelamin dan usia menunjukkan hasil jenis kelamin laki-laki sebagian besar masuk dalam kategori tidak terganggu yaitu sebanyak 19 anak (35,8%) dan berusia 11 tahun (47,2%)

e) Gambaran Gangguan Emosional Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian gangguan emosional anak usia sekolah di SD negeri Karangjati, dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Emosional (n=53)

Gangguan Emosional	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Terganggu	40	75,5
Terganggu	13	24,5
Total	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.11 diketahui bahwa gangguan emosional anak dalam kategori tidak terganggu sebanyak 40 responden (75,5%) sedangkan untuk kategori terganggu sebanyak 13 responden (24,5%).

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Gambaran Gangguan Emosional Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden	Gangguan Emosional				Total	
	Tidak Terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Kelas						
Kelas 4	20	37,7	5	9,4	25	47,2
Kelas 5	20	37,7	8	15,1	28	52,8
Total	40	75,5	13	24,5	53	100,0

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.12 diketahui bahwa gambaran gangguan emosional menunjukkan sebanyak 20 (37,7%) responden dalam kategori tidak terganggu, sedangkan 8 (15,1%) responden lainnya dalam kategori terganggu pada kelas 5.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Gangguan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik responden	Gangguan Emosional				Total	
	Tidak terganggu		Terganggu		n	%
	n	%	n	%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	22	41,5	9	17,0	31	58,5
Perempuan	18	34,0	4	7,5	22	41,5
Usia						
10 tahun	11	20,8	4	7,5	15	28,3
11 tahun	28	52,8	5	9,4	33	62,3
12 tahun	1	1,9	4	7,5	5	9,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.13 menunjukkan hasil anak dengan gangguan emosional berdasarkan jenis kelamin dan usia sebagian besar terdapat pada

kategori tidak terganggu yaitu berjumlah 22 anak (41,5) dengan jenis kelamin laki-laki serta terbanyak pada anak usia 11 tahun (20,8)

B. Pembahasan

1. Gambaran Gangguan Mental Emosional Anak Usia Sekolah

Mental emosional pada anak merupakan masalah yang cukup dikatakan serius karena berdampak terhadap perkembangan dan kualitas hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan mental emosional dari 53 responden terdapat 20 (37,7%) anak dalam kategori terganggu yang berada pada kelas 5 sedangkan 33 (62,3%) anak lainnya berada dalam kategori tidak terganggu yang berada pada kelas 4 sebanyak 18 responden (34,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan milik (Rohani & Wahyuni, 2020) yang didapatkan hasil anak yang tidak mengalami gangguan mental emosional sebanyak 19 anak (65,5%) sedangkan anak yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 10 anak (34,5%).

Menurut (Oktaviani, Jumaini, & Erwin, 2018) faktor-faktor yang dapat meningkatkan terjadinya gangguan mental emosional pada anak yaitu adanya faktor individu, keluarga, sosial, dan faktor sekolah. Sekolah merupakan salah satu komunitas yang penting pada masa anak usia sekolah karena disana anak akan mendapatkan pelajaran. Sekolah dapat mempengaruhi perkembangan emosi yang dapat dilihat dari beberapa gejala seperti stress, depresi, dan kecemasan.

Pada penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar anak yang mengalami gangguan mental emosional berusia 11 tahun dengan jumlah 22 responden (41,5%). Hal ini dikarenakan golongan usia 9-13 tahun merupakan masa menjelang pubertas sehingga menyebabkan tingginya angka gejala masalah mental emosional. Selain itu, anak juga mengalami perubahan hormon yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi sehingga anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga anak beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019)

2. Gambaran Masalah Perilaku Hiperaktivitas Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Karangjati menunjukkan bahwa masalah perilaku hiperaktivitas dari 53 anak terdapat 32 (60,4%) dalam kategori tidak terganggu dan 21 anak (39,6%) dalam kategori terganggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan milik (Sutrisna & Mailindawati, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa pada anak usia sekolah di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara tahun 2019 terhadap responden yang berjumlah sebanyak 224 anak dengan kategori tidak terganggu atau tidak hiperaktivitas yaitu sebanyak 188 responden (84%) dan yang terganggu berjumlah 36 responden (16%).

Menurut (Sutrisna & Mailindawati, 2019) pengertian dari anak hiperaktivitas adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian yang disebabkan kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga tingkat konsentrasi anak menjadi sangat pendek dan sulit untuk dikendalikan. Jika gangguan ini tidak segera mendapatkan intervensi sejak dini maka dapat menimbulkan masalah psikososial yang lebih buruk seperti mengalami kesulitan belajar yang mana akan berakibat buruk pada prestasi akademik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi anak menjadi hiperaktivitas menurut (Tiel, 2019) antara lain faktor genetik, faktor neurologi, faktor toxic, dan faktor kultural psikososial. Berdasarkan teori di atas yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah faktor kultural psikososial diantaranya pendisiplinan dan pengawasan orang tua pada anak secara baik.

Pada masa pandemik Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah terjadinya virus salah satunya dengan cara proses pembelajaran di lakukan secara daring atau *School From Home*. Hasil wawancara pada penelitian milik Prabowo (2021) menunjukkan saat belajar dimasa pandemi orang tua memberikan arahan kepada anak dalam belajar, menjelaskan materi pembelajaran,

membantu anak dalam memecahkan pertanyaan pada penugasan, dan mendisiplinkan anak untuk belajar giat. Jadi berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran online, disisi lain juga dapat menyebabkan kedekatan dan memaksimalkan peran orang tua kepada anaknya saat belajar. Sehingga dengan adanya masa pandemi pada saat ini, anak akan lebih memiliki peluang besar untuk menyalurkan hobinya dari pada ketika proses pembelajaran secara tatap muka. Kemudian dengan adanya hal ini resiko terjadinya perilaku hiperaktivitas lebih kecil dari pada selama sebelum adanya pandemi, karena anak lebih mengekspresikan dirinya bersama orang tua serta mendapatkan arahan langsung dari orang tuanya.

Masalah hiperaktivitas pada anak SD Negeri Karangjati mayoritas tidak terganggu yang dapat dilihat dari hasil pernyataan kuesioner berupa mampu mempertahankan perhatian selama melaksanakan tugas dan dapat menyelesaikan sesuatu yang telah dimulai serta mampu mengingat sesuatu yang telah dilakukan. Sedangkan siswa yang mengalami gangguan mayoritas anak lebih membutuhkan perhatian pada orang tua serta tidak mampu memperhatikan hal-hal kecil atau ceroboh dalam melaksanakan tugas.

Pada penelitian ini media belajar seperti *Zoom*, *Google meet*, *E-mail*, *Google Class Room* adalah aplikasi yang sering digunakan sebagai proses pembelajaran selama daring. Hal ini diperjelas oleh (Deo, 2020) bahwa media belajar memiliki kegunaan sebagai media pengumpulan tugas-tugas yang diberikan oleh guru berupa file teks, gambar, maupun video. Sehingga dapat dikatakan bahwa *gadget* mampu memenuhi segala aktivitas yang mendukung proses pembelajaran jarak jauh yang dituntut selama masa pandemik tanpa meninggalkan pendidikan yang seharusnya dilakukan secara tatap muka. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan hasil

penelitian dari perilaku hiperaktivitas pada anak di SD Negeri Karangjati tidak ada gangguan yang didukung oleh beberapa faktor.

3. Gambaran Masalah Sosial Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Karangjati menunjukkan bahwa sebanyak 34 anak (64,2%) dalam kategori tidak terganggu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak dan sebagian besar berusia 11 tahun. Sedangkan 19 anak lainnya (35,8%) dalam kategori terganggu.

Menurut (Dewi, Neviyarni, & Irdamurni, 2020) perkembangan akan berlangsung dengan optimal jika sesuai dengan fase dan tugas masing-masing perkembangannya. Anak usia 6-12 tahun memasuki kategori dalam usia sekolah dasar, yang dimana anak mengalami perkembangan secara pesat. Pada perkembangan ini anak akan memiliki pola-pola tersendiri secara khas sesuai dengan aspek perkembangan yang dialaminya. Aspek-aspek yang terjadi secara pesat pada usia SD meliputi perkembangan bahasa, emosi, hingga hubungan sosial anak. Perkembangan sosial menurut (Kurniasih & Ikhsan, 2019) adalah jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial juga merupakan proses belajar mengenai norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Perkembangan sosial pada anak terjadi pada tiga konteks perkembangan yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, hingga sekolah. Perkembangan sosial pada anak yang baik dan terarah akan memiliki dampak positif terhadap hasil belajar dari anak itu sendiri. Kemudian kepedulian orang tua berupa perhatian menjadi kunci penting dalam memotivasi anak pada proses bertumbuhnya keinginan untuk belajar dari dalam diri anak tersebut.

Perkembangan sosial terdiri dari tiga aspek yaitu diantaranya dapat berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat mampu bersikap sosial dan mampu memainkan peran sosial, hal ini bertujuan agar perkembangan sosial anak dapat tercapai terutama pada proses

pembelajaran disekolah(Lofena, 2017). Sedangkan untuk masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara beberapa unsur budaya atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya suatu keingan pokok dalam keadaan normal serta keadaan yang sesuai pada hubungan antar budaya atau masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Karangjati sejalan dengan hasil penelitian milik (Rahmawati, 2018) dengan menunjukkan bahwa masalah sosial anak tidak mengalami gangguan karena adanya dukungan dari orang tua. Hal ini dikarenakan dengan adanya hubungan orang tua dengan anak yang positif dan harmonis mampu mempengaruhi interaksi sosial yang baik pula.Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan pada respondennya yang mayoritas laki-laki memiliki tingkat kematangan sosial lebih tinggi dari pada perempuan.Sehingga dapat dilihat dari karakteristik responden pada penelitian yang juga mayoritas berjenis kelamin laki-laki lebih kecil frekuensi terjadinya gangguan sosial dari pada yang berjenis kelamin perempuan.

Masalah sosial pada penelitian ini mayoritas tidak mengalami gangguan yang dapat dilihat dari pernyataan kuesioner bahwa kemampuan sosialisasi anak selama pembelajaran dirumah yang baik. Sedangkan anak yang mengalami gangguan mayoritas anak yang berdiam diri dirumah serta kesulitan memahami apa yang telah diajarkan orang tua.

4. Gambaran Gangguan Emosional Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian gangguan emosional anak yang didapatkan di SD Negeri Karangjati ditemukan bahwa sebanyak 40 anak (75,5%) dalam kategori tidak terganggu yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 anak dengan mayoritas usia 11 tahun dan 18 anak lainnya berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Puspitasari,

2019) yang menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kecenderungan gangguan emosional lebih sedikit yaitu hanya 11 dari 61 responden.

Gangguan emosional menurut (Kristanto & Yunanto, 2016) merupakan suatu kondisi dimana tanggapan perilaku atau emosional seorang mengalami perubahan dan apabila berkelanjutan maka dapat berkembang menjadi suatu keadaan patologis, sehingga diperlukan antisipasi kesehatan jiwa, yang dapat dicirikan antaranya mudah tersinggung, rasa tidak percaya diri yang berlebihan, munculnya rasa antisosial pada lingkungan, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gangguan emosional yang tidak ditangani akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, salah satunya pada pematangan katakternya, hal tersebut mengakibatkan terjadinya gangguan emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi. Anak juga akan mengalami kesulitan dalam belajar karena konsentrasi anak mudah untuk teralihkan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Dewi, Neviyarni, & Irdamurni, 2020) Perkembangan emosional anak usia sekolah pada usia 11-12 tahun antaranya anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosi yang dirasakan. Anak juga dapat mengontrol emosi negatifnya, serta anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya. Diperkuat juga oleh teori (Tiel, 2019) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi emosional anak diantaranya faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor bawaan. Pada penelitian yang telah dilakukan faktor bawaan memiliki pengaruh terhadap hasil yang dimana pada usia 11-12 tahun memiliki istilah “anak sedang ganti episode” yang diartikan pada periode tersebut anak lebih agresif dan beberapa mengalami kecemasan dan takut, namun pada periode ini anak sangat terbuka dan sangat sensitif terhadap pujian. Anak menerima pujian secara positif dan akan memberi efek yang baik.

Hasil penelitian yang didapat mayoritas yang tidak mengalami gangguan terutama pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden yang berusia 11 tahun. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian milik (Oktaviani, Jumaini, & Erwin, 2018) menyebutkan yang mengalami gangguan emosional mayoritas pada anak perempuan, karena perempuan dengan laki-laki memiliki perbedaan antara kecerdasan intelektual, emosi, serta spiritual sehingga perempuan lebih cenderung mengalami gangguan emosional dari pada laki-laki. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini jenis kelamin laki-laki tidak mengalami gangguan karena cenderung lebih stabil, dominan, serta impulsive.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan yang dimaksud berupa perbedaan dalam hal sifat, bentuk, hingga fungsi biologis serta fungsi peran dalam suatu perkembangan. Hal ini dapat dilihat anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung ekspresif dalam menunjukkan suatu emosi dibandingkan dengan anak jenis kelamin perempuan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)

Hasil penelitian (Sadikin & Hamidah, 2020) menyebutkan selama pembelajaran daring sebanyak 60 dari 110 responden tidak mengalami gangguan emosional dikarenakan anak dapat bersosialisasi dengan baik dimana anak yang sehat fisik dan mental akan mudah mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Mereka juga akan mudah beradaptasi dengan permasalahan di kehidupan sosialnya. Selain itu anak juga dapat mengatasi emosi yang sedang dihadapi. Mereka tidak akan mudah bosan karena mengetahui cara membuat perasaan kembali senang serta mampu belajar dari kegagalan. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa anak dengan ciri mental emosional yang baik menunjukkan sikap yang sopan dan stabil. Mereka tidak akan berdiam

secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas dan tidak mengalami kecemasan berlebihan.

Dengan adanya penjelasan diatas maka dapat dilihat, anak tidak mengalami gangguan emosional dikarenakan oleh beberapa penjelasan yang dilihat dari distribusi karakteristik responden dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki. Selain itu, peran orang tua yang baik juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi emosional anak. Selain itu pada penelitian ini terdapat 13 responden (24,5%) mengalami gangguan emosional yang ditandai dengan pilihan jawaban terbanyak pada kuesioner yaitu anak selalu mengalami penurunan konsentrasi atau mudah teralih perhatiannyadan selama pembelajaran dirumah anak menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan meskipun sudah mengikuti prosedur dan tata cara penelitian tetapi masih adanya keterbatasan penelitian diantaranya meliputi :

- a. Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan ketika melakukan pengumpulan sampel dikarenakan adanya pandemik Covid-19. Sehingga proses pengambilan data dilakukan secara daring dan tidak semua responden memahami tata cara pengisian menggunakan *google form* karena tidak adanya bimbingan langsung dari peneliti.
- b. Keterlambatan dalam pengisian kuesioner pada responden karena faktor jaringan internet